

Tembok Pemisah Jang Mesti Runtuh

SALAH satu aspek jang mungkin paling dramatis dibidang pendidikan kita adalah, ketidak-seimbangan antara infra - struktur jang disebut "sekolah" dan dunia njata" jang berada diluarnja.

Sekolah-sekolah kita, mulai dari dari Sekolah Dasar hingga Universitas, telah sedjak lama tidak mampu melengkapi hampir semua kebutuhannya jang paling dasar dan esensiil. Dengan demikian ia tidak mampu djuga mengembangkan kemungkinan - kemungkinan jang ada padanja. Ia berhenti pada perlengkapan dan *paraphernalia* jang "seadanya" dan dengan demikian membiarkan dirinya mendjadi tangkapan suasana *inertia* jang berpusing-pusing.

Bayangkan. Satu sekolah tanpa perpustakaan. Satu sekolah tanpa laboratorium dan alat-alat peraga. Satu sekolah dengan kurikulum jang didjawai oleh semangat penumpukan-ilmu abad 19 gaja "parate kennis" Herbart. Dan gadji guru jang hanya tjukup untuk hidup seminggu. Dan ruang kelas dengan murid paling sedikit empat-puluh hingga lima-puluh orang. Dan ini terdjadi terus-menerus dalam swaktu lebih dari dua-puluh lima tahun dalam tingkat kadar jang menundjukkan ketjenderungan untuk terus merosot.

Sedang diluar sekolah, di "dunia njata" perkembangan lain jang hampir bertolak belakang keadaannya sedang terdjadi. Kota-kota bergerak melebar, bahkan disana-sini membunting mentjapai satu tingkat kependudukan jang membahayakan. Dengan pesat mereka - kota-kota itu - menjeretkan diri mereka mendjadi bagian dari pola budaya-dunia (global culture). Lewat televisi, lewat radio, lewat bioskop, lewat koran, lewat madjalah, lewat "tjerita burung" jang menerobos djaringan kerabat-keluarga jang chas Indonesia, berbagai matjam informasi baru - bahkan sama sekali baru - disampaikan dan ditularkan.

Bersamaan dengan tingkat-ketjepatan kota-kota itu terlibat dalam perangkuman unsur-unsur budaya dunia, kota-kota kita adalah djuga ditengahnja satu proses jang tidak kurang serunya. Jakni proses dinamik dari "mengadanya" kultur-baru, jang disebut Indonesia sebagai kelanjutan dan konsekweni dari kesediaan berbagai lingkungan budaya jang terserak di kepulauan Nusantara untuk membangun satu solidaritas

baru. Suku-suku bertemu - dan dengan demikian nilai-nilai budaya - dikota-kota dalam djumlah dan tingkat jang djauh lebih menak-djubkan daripada sebelum Republik Indonesia.

Maka dua matjam dinamik dikota itu mau tidak mau telah menumbuhkan djuga satu gaja-hidup - life style - jang tidak sama dengan gaja-hidup sebelumnya.

Desa-desa ditengah kemanejan semu mereka mengalami djuga perubahan lewat berbagai perobekan. Lewat radio-transistor koramil, babinsa, kaum kerabat jang makin banjak tinggal atau "commute" kekota, berbagai informasi baru dan asing djuga disampaikan dan ditularkan. Dalam tingkat ketjepatan dan kadar jang tidak sama dengan terdjadi dikota, sematjam "exposure" dalam dosis jang tjukup tinggi toh telah ditembakkan djuga ke-desa2. Mereka - desa-desa itu - djuga terseret dalam dua-dinamik tersebut tadi.

APAKAH jang terdjadi dengan seorang "anak sekolah" Indonesia? Satu "pengalaman pendidikan" apakah jang sehari hari dia alami? Dia mengalami kehidupan "dua-dunia".

Disekolah, dia mempeladjar struktur tubuh manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, tanpa peragaan. Dia mempeladjar ilmu bumi lewat penghafalan deretan kota, kali dan hasil bumi, seperti seakan-akan dia disiapkan untuk mendjadi tjalon kondektur dan pemborong hasil bumi jang baik. Dia mempeladjar sedjarah, lewat penghafalan deretan tahun dan tarich dan nama-nama wangsa. Dia beladjar berhitung lewat



Oleh: Dr. Umar Kayam.

pengertian angka jang abstrak. Dia beladjar "civics" dan ilmu kemasjarakatan lewat pengagum pahlawan - pahlawan dan indoktrinasi Pantjasila.

Diluar, dia bertemu dengan keadaan-keadaan kongkrit dan njata jang tidak pernah berdiri sendiri-sendiri, tetapi selalu nampak dalam hubungan kaitan-kaitan. Satu ketika dia mungkin akan merasakan sakit perut dan mentjret-mentjert, tetapi mungkin akan menemui kesulitan untuk membayangkan hubungannya dengan pentjemaian makanan dan proses kimia dari bahan makanan jang dimakannya.

Satu ketika dia menerima berbagai matjam informasi tentang berbagai matjam keadjaiban jang terdjadi, tetapi dia tidak mampu membayangkannya serta menghajati revelansinya dengan apa-apa jang diberitahukannya disekolah. Manusia sudah mendarat dibulan, bakmi telah dapat diproduksi ber-mil-mil pandjanganja lewat pabrik-pabrik, bibit padi unggul telah diketemukan dan ditanam di-sawah2 Indonesia, kelahiran anak-anak mesti dihambat, pajak mesti dipungut, negara mesti diatur bersama tentara, rumah, listrik, air makin tidak tjukup dikota-kota, pendapatan orang-tua tidak tjukup tapi toh tjukup, dan berpuluh informasi lainnya lagi.

Informasi-informasi itu datang dalam keping-kepingan mosaik lewat semua indra sang anak dalam dosis jang tidak tetap, tetapi toh dia mesti menelannya karena informasi itu adalah bagian sehari-hari dari kehidupan disekelilingnja. Dia tidak melihat dan tidak mampu melihat benang-benang jang menghubungkan kepingan mosaik itu. Dia hanya bisa menduga bahwa benang itu

mestinja ada. Dia tidak mampu melihat dan hanya mampu menduga sadja, karena mereka jang berkewadjaiban menolongsja tidak hadir ditengah - ditengah anak-anak itu waktu mereka menerima informasi itu. Siapakah mereka jang mesti hadir itu?

Mungkin pertama kali, pak guru. Dia adalah seseorang dengan gadji jang hanya tjukup untuk hidup seminggu lamanya. Dia tidak punya televisi dirumah, mungkin tidak berlangganan koran, dan paling hanya memiliki sebuah radio transistor. Madjalah2 seperti Tempo, Ekspres atau Selecta dan Varia kadang-kadang dia lihat, dan lebih kadang-kadang lagi dia melihat Time dan Newsweek. Untuk mentjukupi hidupnya dia mesti mengadjar lebih dari satu sekolah, dan mungkin baru sempat berada ditengah keluarganja pada sore atau malam hari. Karena makannja tidak tjukup bergizi, maka mungkin sekali dia sudah akan merasa tjapek dan mengantuk sekali pada djam sembilan malam.

Pada setiap sekolah dimana dia mengadjar, dia menghadapi paling sedikit empat puluh orang murid. Jang dia hadapi bukan lagi individu-individu anak-didik dimana dia setjara individuul mengenalnya bersama latar belakang keluarganja, tetapi "massa" anak-anak jang hanya menerima pengadjarannya dikelas. Sang guru tidak ada waktu dan kesempatan untuk membatja buku dan mengobrol dengan anak-didiknya diluar sekolah, agar bisa lebih mampu bertjerita lebih banjak tentang kaitan fenomena alam dan masjarakat. Dengan pendek, dia hanya bisa membatasi dirinya memberikan informasi jang terbatas pula pada anak-didik itu.

punya perpustakaan sendiri, orang tua jarang yang punya perpustakaan sendiri. Kalau sekolah tidak mengandjurkan membuat, guru tidak membuat, orang tua tidak membuat, kota tidak punya apa2, kapankah sang anak membuat?

Kurikulum sebagai sumber wahana informasi juga tidak sepenuhnya "hadir", karena dia menawarkan deretan dan tumpukan "pengetahuan" tetapi tidak menawarkan juga disampingnya "benang-pengetahuan". Anak-anak "beladjar" dan "beladjar", sementara itu informasi berlewatan dikiri, dikanan, diatas, dibawah, tanpa ada usaha perangkumannja.

NAMPAKNJA problem yang terkandung dalam gambaran yang ekstrim dan simplistik diatas, adalah problem "mentjiutkan" djurang yang terdapat antara sekolah dengan segala "sub-prasarana" disatu pihak dan "dunia luar sekolah" dengan segala dinamik yang dikandungnja. Akan tetapi pengenalan problem itu serta usaha untuk memetjahnjaja, akan banyak dipengaruhi oleh seberapa djauh sesungguhnya kita menghajati sumber persoalannja. Maksud saja penghajatan yang berdasarkan kesadaran, bahwa yang disebut "pendidikan", adalah bagian dari totalitas kultur-baru-Indonesia yang sedang bergerak. Kesadaran yang begini akan memberi implikasi lain dari "mitos pendidikan" yang ada dan dengan demikian juga konsekwensi yang djauh.

Biasanja "mitos pendidikan" yang ada, yang diwariskan oleh orang-orang tua kepada kita, seperti tidak disinggung sedikit

dias, terlalu berlebih-lebihan menekankan pada peranan guru dan sekolah. Begitu berlebihan hingga "guru" — yang digugu dan ditiru — mendapatkan tempat terhormat yang tidak dapat diganggu gugat. Kekuasaannja boleh dikatan absolut terutama dari sudut "pemegang dan penguasa ilmu". Tidak ada konsep yang menawarkan bahwa guru hanyalah kaitan atau link sadja dari materi informasi yang hendak disampaikan, hingga dengan demikian guru bukan sang dewa-ilmu yang mahakuasa dikelasnja. Begitu pertjaja kita kepada peranan guru yang absolut itu, hingga tidak hanya kita menjerahkan "bulat-bulat" anak kita kepadanya untuk kesempurnaan pendidikannja, tetapi juga akan mengumpat sang guru habis-habisan bila pada anak kita ada terdjadi "sesuatu yang tidak beres". Karena guru dibayangkan dan diharapkan sempurna, maka hasil pekerdjaannja-pun dibayangkan dan diharapkan sempurna.

Begitu juga dengan sekolah. Bagi kita sekolah adalah sebuah "pabrik kepintaran" yang sempurna. Selama lima sampai tudjuh djam sehari anak-anak kita, kita masukkan kedalam pabrik itu dengan harapan — bahkan tuntutan — bahwa mereka akan "diproses" oleh pabrik itu menjadi satu "produk yang pintar" yang bisa berguna buat nusa dan bangsa.—

Bila kita menerima dasar-pandangan yang melihat pendidikan sebagai bagian dari totalitas-kebudajaan — bahkan kehidupan — kita tahu bahwa mitos yang ada tentang guru dan sekolah seperti digambarkan, adalah mitos yang tidak hanya meleset, tetapi lebih2 juga tidak fair terhadap peranan guru dan sekolah.— (bersambung).—

Kemudian, mungkin yang juga mesti "hadir" adalah orang tua. Tetapi berapakah orang-tua yang sadar bahwa mendjelaskan kaitan benang pengetahuan itu, adalah juga termasuk kewadjabannja. Berapakah dari orang tua itu sadar bahwa informasi yang ada padanja, dan informasi yang diberikan oleh guru anak-anaknja, sesungguhnya bukan informasi yang sama sekali terlepas satu dan lainnja. Karena itu terlalu sering orang tua bersikap menarik garis yang kelewat tegas antara tugas-informasi orang tua dan tugas-informasi guru?

Buku-buku, adalah sumber lain yang akan mampu memberikan informasi. Tetapi buku-buku tidak ada dimana-mana, tidak di-sekolah, tidak dirumah, tidak di-kota. Sekolah tidak punya perpustakaan, guru tidak